

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Sarana transportasi saat ini tidak akan lepas sebagai kebutuhan masyarakat Indonesia. Sarana transportasi dibutuhkan sebagai alat bantu untuk mobilisasi masyarakat yang mempermudah melakukan aktivitas dari satu tempat ke tempat lain dan mengefektifkan jarak dan waktu tempuh secara efisien. Jasa transportasi sudah menjadi kebutuhan dasar masyarakat serta unsur vital dalam kehidupan berbangsa dalam memenuhi kebutuhan aktivitas produksi, distribusi hingga konsumsi yang dapat menghasilkan kesatuan dan persatuan bangsa (Indrawati, 2013). Transportasi juga dapat dikatakan bentuk dari hasil mobilitas seperti permintaan untuk bekerja, bersekolah, berbelanja atau aktivitas-aktivitas lainnya. Hal ini sebagai salah satu upaya mendukung pembangunan sektor dalam mewujudkan sasaran pembangunan nasional di seluruh wilayah baik perkotaan maupun perdesaan.

Pada umumnya transportasi darat yang seringkali digunakan masyarakat untuk bermobilitas dan sering ditemui yaitu transportasi bus. Transportasi bus mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Bus menjadi tulang punggung mobilitas di berbagai kota dan negara khususnya negara Indonesia. Dengan beragam bentuk dan ukuran, bus merupakan sarana transportasi umum darat yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, transportasi bus ini menghadirkan solusi transportasi yang ekonomis, efisien, dan ramah lingkungan. Bus dapat mengangkut banyak penumpang sekaligus, mengurangi kemacetan lalu lintas dan emisi gas buang yang merugikan lingkungan.

Tidak hanya menjadi alat transportasi umum, bus juga menjadi bagian penting dalam sistem transportasi publik suatu kota. Bus menghubungkan berbagai bagian kota, memungkinkan warga kota untuk bepergian dari satu daerah ke daerah lain dengan mudah. Selain itu, bus juga memiliki peran penting dalam menghubungkan kota-kota dan wilayah-wilayah yang lebih jauh. Transportasi bus menyediakan layanan antarkota (AKDP) dan antarprovinsi (AKAP), membantu

orang-orang untuk mengunjungi tempat-tempat baru, menjalani perjalanan bisnis, atau bersilaturahmi dengan keluarga dan teman-teman yang berada di luar kota.

Bus tidak hanya sekadar sarana transportasi saja, bus juga memiliki dampak sosial yang positif. Bus menjadi tempat pertemuan berbagai lapisan masyarakat, menciptakan ruang untuk interaksi sosial yang berharga hingga kepada penciptaan lapangan pekerjaan yang berhubungan dengan bus. Dalam konteks lingkungan, bus modern semakin mengadopsi teknologi ramah lingkungan, seperti bus listrik atau bus dengan emisi rendah. Hal ini membantu mengurangi dampak negatif transportasi terhadap lingkungan dan setidaknya dapat membantu dalam upaya mitigasi perubahan iklim sehingga membawa kontribusi positif.

Kehadiran bus di tengah-tengah masyarakat bukan hanya sekadar alat transportasi. Bus adalah tulang punggung mobilitas perkotaan dan interkota, membantu menghubungkan orang-orang, memajukan perekonomian, dan mendukung upaya pelestarian lingkungan. Transportasi bus adalah salah satu inovasi terpenting dalam sejarah transportasi, dan peran mereka terus berkembang seiring waktu untuk memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat. Kendaraan bus telah mengalami perkembangan signifikan selama bertahun-tahun, dengan peningkatan dalam kenyamanan penumpang, keamanan, dan efisiensi bahan bakar. Banyak bus modern dilengkapi dengan fasilitas seperti AC, WiFi, dan fasilitas-fasilitas yang menunjang kebutuhan penumpang selama perjalanan. Dengan segala perkembangan dan kemajuan yang tersedia pada bus mulai dari segi kemajuan teknologi yang tidak dapat dipisahkan lagi, kualitas keamanan dan kenyamanan bus yang selalu menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, secara fungsi bus berkapasitas banyak serta biaya yang terjangkau dan kualitas pelayanan penyedia transportasi bus atau Perusahaan Otobus (PO) yang terus ditingkatkan menjadi faktor transportasi bus ini masih menjadi andalan dikalangan masyarakat.

Meningkatnya jumlah masyarakat yang menggunakan jasa transportasi bus ditandai dengan kepuasan dan kesenangan masyarakat terhadap pelayanan bus yang sangat diperhatikan oleh penyedia layanan meliputi aspek keamanan, akurasi, keteraturan, kenyamanan, kecepatan, kelayakan unit, kemudahan dan efisiensi masyarakat transportasi memberikan perasaan yang cukup nyaman dan aman bagi

pengguna jasa angkutan umum khususnya bus (Adhipradana, 2020). Maka tidak heran banyak kalangan masyarakat yang suka dengan transportasi darat satu ini. Dengan perkembangan dan kemajuan moda transportasi bus yang cukup meningkat pesat seperti yang telah dijelaskan diatas, muncullah komunitas yang berorientasi kepada kesukaannya terhadap transportasi darat khususnya bus (Octarista, 2017). Munculnya komunitas di tengah-tengah transportasi bus ini merupakan fenomena yang unik, pasalnya komunitas ini berasal dari masyarakat yang menjadikan bus sebagai sarana penyalur kreasi sekaligus hobi bukan sekadar sarana transportasi saja tetapi segala hal obrolan yang berkaitan dengan bus diakomodasi dalam komunitas yang dikenal dengan “*Bismania Community*”.

Bagi masyarakat awam komunitas *Bismania Community* hanya dianggap sebagai sekumpulan orang-orang yang menyukai bus saja dan terkadang ada juga masyarakat yang heran dan merasa aneh dengan komunitas *Bismania Community* ini. Faktanya *Bismania Community* ini hadir sebagai wadah bagi masyarakat yang mencintai bus bukan dari sekadar sarana transportasi saja tetapi jauh lebih dari itu, sekelompok masyarakat yang mempunyai kesamaan menggemari bus di Indonesia khususnya dinamakan *Bismania Community* (Mikarja, 2019). *Bismania* ini juga menjadikan bus sebagai sarana menyalurkan hobi dan kreasi, melalui komunitas ini mereka dapat membahas semuanya apa saja yang berkaitan dengan bus mulai dari mesin, *body*, *interior*, aksesoris, supir, perusahaan otobus dan semuanya yang berkaitan dengan bus baik bus reguler seperti bus antar kota, bus antar kota antar provinsi dan bus pariwisata mereka bahas semuanya (Adhipradana, 2020). Adapun penggemar bus ini tidak pandang usia, mulai dari usia anak-anak, dewasa, bahkan umuran orang tua yang anggotanya mayoritas di Pulau Jawa dan Sumatera, juga tersebar di berbagai daerah di Indonesia (*bismaniacomunity.org*).

Meskipun penggemar bus tersebar di seluruh Indonesia, bukan berarti mereka semua masuk dalam keanggotaan *Bismania Community*. Tidak semua kelompok yang menggemari bus bisa disebut *Bismania Community* dan masuk dalam keanggotaannya, namun untuk menjadi anggota *Bismania Community* terdapat prosedur yang harus diikuti. Atas dasar itu, pada saat ini banyak sekelompok orang dengan latarbelakang yang sama menggemari bus membuat kelompok baru yang

tidak terikat dengan AD/ART atau aturan yang berlaku terhadap penggunaan bus seperti yang dilakukan *Bismania Community*. Seiring dengan banyaknya peminat pada penggemar bus maka banyak muncul kelompok-kelompok baru atau *fan club* di luar kepengurusan *Bismania Community*. Mereka melakukan berbagai cara agar hobi serta keinginan mereka tersalurkan, mereka membentuk suatu kelompok *fan club* layaknya seperti pembentukan komunitas *Bismania* namun dengan cara spontan tidak terstruktur atau tidak terikat dengan aturan perundang-undangan yang berlaku terhadap transportasi bus (Octarista, 2017).

Berdasarkan banyaknya peminat terhadap bus mengakibatkan terus berkembangnya penggemar bus yang semakin meluas banyak dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia, maka menghasilkan dua kelompok penggemar bus yang dapat diidentifikasi berdasarkan tujuannya. Jika pembentukan *Bismania Community* berorientasi pada sosialisasi kepada masyarakat agar selalu menggunakan bus ketika bermobilisasi agar mengurangi kemacetan dengan slogan-slogan sosialisasi salah satunya “Ayo Naik Bis, Biar Gak Macet” dan diharapkan dapat membawa kebermanfaatannya untuk anggota, kelompok, dan masyarakat. *Bismania Community* ini terkoordinir berdasarkan wilayah yang tersebar di Indonesia seperti Korwil (koordinator wilayah) atau Korda (koordinator daerah). *Bismania Community* Korwil Sukabumi Cianjur (SuCi) merupakan salah satu Korwil yang bergabung ke dalam *Bismania Community* pusat (Octarista, 2017). Sedangkan pembentukan *fan club* ini terbentuk karena swadaya dari sekelompok orang yang mempunyai kesamaan pandangan terhadap bus dan hanya sebagai penyalur hobi dari tiap-tiap individu penggemar bus saja, tidak berorientasi kepada kepentingan bersama bahkan *fan club* ini cenderung bersikap fanatik terhadap bus.

Perilaku fanatik ini bisa dilihat dari kebanyakan anggota yang mayoritas masih duduk di bangku sekolah baik tingkat bawah hingga tingkat atas yang cenderung bersikap berlebihan, banyak gaya, norak hingga perilaku konsumtif. Perilaku penggemar bus ini biasanya banyak ditemui pada anggota *fan club* yang anggotanya didominasi remaja tanggung. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa mereka melakukan semauanya untuk memenuhi kesenangan mereka terhadap bus tanpa mempertimbangkan dampak dari apa yang telah mereka perbuat. Penggemar

tidak dapat dilepaskan dari adanya bus yang mereka senangi, mereka cenderung memilih bus dengan segala aspek yang berbeda dari bus-bus pada umumnya.

Fan club Team Likeearth contohnya, *fan club* ini terdiri dari orang-orang dengan orientasi yang sama terhadap bus. Mereka melihat bus dari spesialisasinya, maksudnya mereka hanya menggemari bus yang mempunyai spesifikasi lebih dari spesifikasi standar yang dikeluarkan dari karoseri bus yang selanjutnya bus-bus itu mempunyai daya tarik anggota *Team Likeearth* yang akhirnya bus tersebut diidolakan. Berbeda dengan *Bismania Community*, *Team Likeearth* ini merupakan kelompok kecil penggemar bus yang ada di Sukabumi dengan anggotanya yang hanya tarikan dari orang-orang yang menginisiasi adanya *Team Likeearth*. Jadi anggota dari *Team Likeearth* ini hanya sebatas teman-teman yang sebelumnya sudah saling kenal, berbeda dengan *Bismania Community* Koordinator wilayah (Korwil) Sukabumi-Cianjur yang anggotanya tersebar di wilayah Sukabumi sampai dengan Cianjur.

Berbicara tentang komunitas atau penggemar, di dalamnya pasti tidak lepas dari yang namanya perilaku fanatisme (Ariani, 2020). Dalam kasus ini, seorang *fans* akan membawa dampak negatif seperti terlalu mencintai bus yang mereka idolakan sehingga tanpa tidak sadar berperilaku berlebihan yang mengakibatkan dapat merugikan perusahaan otobus. Selain itu dampak negatif dari fanatisme dari *Team Likeearth* ini adalah kefanatikan yang seringkali menghasilkan konflik namun konflik ini juga yang dapat menguatkan suatu kelompok. Perilaku fanatisme dalam *Team Likeearth* ini merujuk pada dedikasi dan antusiasme yang tinggi terhadap bus pariwisata dan bus reguler. Perilaku yang mereka tampilkan sebagai penggemar bus merupakan cerminan dari Fanatisme mereka. Fanatisme merupakan sikap berlebih yang secara sadar atau tidak mengekspresikan kecintaan terhadap suatu hal yang diyakini sebagai hal yang terbaik bagi diri pribadinya tersebut (Rafsanjani, 2014).

Fenomena perilaku fanatisme penggemar bus *Team Likeearth* bisa dilihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukannya sebagai penggemar bus. Salah satunya mengikuti trip komunitas yang menjadi aktivitas yang ditunggu-tunggu para penggemar bus seperti yang dilakukan *Bismania Community* SuCi, mereka selalu melaksanakan kegiatan *family gathering* dengan melakukan perjalanan

menggunakan bus dengan tujuan untuk mempererat hubungan antar anggota. Berbeda dengan yang dilakukan oleh *Team Likeearth*, demi memuaskan hasrat ikut trip dengan menggunakan bus idola mereka, terkadang mereka melakukan tindakan *non-rational* seperti menunggu bus jauh sebelum waktu pemberangkatan datang dan rela menunggu bus idola mereka. Zulkarnain (Zulkarnain, 2020) berpendapat ada dua hal yang dapat membentuk pelaku fanatik menjadi fanatisme, *pertama* ada objek barang atau manusia yang digemari, *kedua* mereka menjadi fanatik karena memang atas kemauan sendiri yang bisa dilihat dari perubahan perilakunya karena meniru hal yang baru. Fanatisme seperti ini dapat dilihat tampak pada *Team Likeearth* Sukabumi, fanatisme ribuan penggemar yang datang untuk melihat bus idolanya, tak jarang banyak dari mereka yang meminta sopir bus membunyikan klakson basuri dengan relanya berdiri di pinggir jalan dengan menggunakan simbol yang mereka bentuk seperti mengacungkan jempol kepada supir sebagai isyarat meminta membunyikan klakson basuri. Fanatisme lainnya tampak pada penggemar bus *Team Likeearth* Sukabumi adalah memberikan hadiah kepada bus idolanya seperti aksesoris-aksesoris bus yang meliputi variasi lampu, lampu custom, klakson basuri, *sticker* bus dan lain-lain.

Namun terkadang dalam kasus penggemar bus ini bukan hanya *Team Likeearth* saja yang bersikap fanatik, *Bismania* Korwil SuCi pun tidak jarang melakukan kegiatan yang tidak dilakukan masyarakat umum terhadap bus seperti meminta nebang perjalanan atau istilah dalam dunia penggemar bus yaitu “*nyarkawi*”. Selanjutnya *Bismania* Korwil Suci ini juga selalu menunggu di pinggir jalan raya yang dilalui bus hanya untuk mendokumentasikan bus yang lewat di jalan tersebut, namun kegiatan itu tetap dilakukan dengan cara *safety* dengan mengikuti peraturan komunitas yang berlaku. Berbeda dengan *Bismania Community* yang mempunyai aturan selalu menerapkan “*safety hunting*” dalam kegiatan mendokumentasikan bus, *Team Likeearth* ini biasanya “*ngoyod*” bus atau mengikuti bus idola mereka kemanapun bus tersebut bepergian.

Dilihat dari konstruksi penggemar bus pada *Team Likeearth* ini dapat membuat mereka sangat mengagumi bus yang mereka idolakan yang akhirnya dapat membentuk perilaku fanatik terhadap bus yang diidolakannya. Tindakan yang

mereka ambil atas sikap dan kegemarannya pada bus menimbulkan pandangan negatif bagi *Bismania Community* resmi ataupun masyarakat awam yang melihatnya. Jika dikaitkan kepada teori tindakan sosial yang dikategorikan Weber dalam memahami makna tindakan yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku, tindakan fanatik yang dilakukan oleh kelompok penggemar bus *Team Likeearth* Sukabumi termasuk dalam kategori tindakan afektif. Tindakan afektif ini dilakukan setiap individu ditentukan pada kondisi dan keadaan yang didasarkan emosional (Prahesti, 2021). Dalam menjelaskan pemaknaan motif tindakan setiap individu atau aktor, Weber membagi tindakan menjadi 4 kategori diantaranya tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional (Arisandi, 2015). Keempat kategori tindakan yang dikemukakan Weber menjadi kajian teoretis dalam menganalisis fenomena perilaku fanatik yang dilakukan penggemar bus. Pasalnya keempat kategori tersebut menjadi faktor penyebab yang mengarahkan tindakan penggemar ke arah perilaku fanatik.

Atas dasar latar belakang masalah di atas, urgensi penelitian ini mengangkat fenomena yang terjadi pada dua komunitas penggemar bus. Suatu fenomena perilaku fanatik yang dilakukan penggemar bus penting untuk diteliti. Permasalahan yang ada dalam komunitas penggemar bus harus diperhatikan agar tidak menyimpang akibat tindakan perilaku fanatik yang mereka lakukan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber pengetahuan dan pertimbangan bagi masyarakat dan pemerintah dalam mengambil kebijakan atas masalah-masalah yang ada dalam komunitas. Tidak hanya sebagai sarana untuk menghasilkan data atau informasi baru saja, penelitian ini juga berperan penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menemukan fakta-fakta baru hasil dari penelitian yang dapat memperkaya pengetahuan manusia.

Munculnya komunitas penggemar bus di tengah-tengah maraknya perkembangan transportasi bus menimbulkan ketertarikan Peneliti untuk menganalisis dan meneliti keberadaan komunitas *Bismania* Korwil Sukabumi-Cianjur (SuCi) dan *Team Likeearth* Sukabumi. Pemilihan dua komunitas penggemar bus tersebut sebagai objek penelitian karena kedua komunitas ini berasal dari masyarakat yang sama-sama menjadikan bus sebagai objek yang bisa

disukai, namun kedua komunitas ini berbeda ideologi dalam memaknai bus. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan ini untuk mencari tahu persamaan, perbedaan dan menemukan sebab-akibat dari dua komunitas yang sama-sama menggemari bus dengan mengkaji dan meneliti kembali tentang terbentuknya kelompok penggemar bus di Sukabumi serta pemaknaan bus pada setiap individu yang dapat menghasilkan perilaku fanatik akan kesukaannya terhadap bus.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya *Bismania Community* dan *Team Likeearth* Sukabumi?
2. Bagaimana pemaknaan bus pada anggota *Bismania Community* Korwil Sukabumi-Cianjur dan *Team Likeearth* Sukabumi?
3. Bagaimana perilaku sosial fanatisme anggota *Bismania Community* Korwil Sukabumi-Cianjur dan *Team Likeearth* Sukabumi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

2. 1 Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya *Bismania Community* dan *Team Likeearth* Sukabumi.
2. 2 Untuk mengetahui pemaknaan bus pada anggota *Bismania Community* Korwil Sukabumi-Cianjur dan *Team Likeearth* Sukabumi.
2. 3 Untuk mengetahui perilaku sosial fanatisme anggota *Bismania Community* Korwil Sukabumi-Cianjur dan *Team Likeearth* Sukabumi.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini setidaknya diharapkan dapat membawa manfaat yang dapat diambil dan dipahami oleh pembaca dan khususnya kepada Peneliti sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka pemikiran, informasi, wawasan yang baru, dan ilmu pengetahuan kajian sosiologi terutama yang membahas tentang komunitas khususnya bismania kepada pembaca dan kepada Peneliti.
- 2) Sebagai acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang khususnya berkaitan dengan perilaku fanatisme bismania.

2. Manfaat Praktis

- 1) Diharapkan dapat memperluas bacaan mahasiswa yang berkaitan dengan permasalahan mengenai fanatisme yang dilakukan komunitas pada masyarakat.
- 2) Bagi mahasiswa dapat dijadikan acuan awal bagi mahasiswa untuk menganalisis mengenai komunitas *Bismania*.
- 3) Bagi Peneliti diharapkan dapat menerapkan ilmu yang didapat kemudian berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

1.5. Kerangka Berpikir

Transportasi memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan keseharian masyarakat. Kondisi transportasi publik di Indonesia akhir-akhir ini tidak dapat lepas dari perubahan-perubahan besar dalam bidang teknologi transportasi dunia. Salah satu aspek yang masih menjadi fokus dalam mengembangkan teknologi transportasi yaitu bus, bus adalah transportasi publik yang berkapasitas banyak dengan biaya yang terjangkau. Jika dilihat dari jenis pelayanannya, bus di Indonesia terbagi kedalam dua jenis layanan yaitu bus reguler dan bus pariwisata. Bus reguler melayani masyarakat yang ingin bermobilitas dari satu tempat ke tempat lain, sedangkan bus pariwisata melayani masyarakat yang ingin mengunjungi destinasi wisata apapun dengan batas wilayah yang tidak ditentukan. Atas dasar itu, maka tidak heran banyak masyarakat yang menjadikan bus sebagai akomodasi utama untuk bermobilitas dan tidak sedikit masyarakat yang suka terhadap bus bahkan transportasi bus ini dijadikan sebagai idola.

Saat ini banyak bermunculan kelompok orang yang menggemari bus. Mereka berkumpul karena memiliki kesamaan hobi, bahkan bisa lebih dari itu. Ada

sekelompok orang yang menamakan dirinya sebagai *Bismania Community*. Kelompok ini tidak hanya menjadikan bus sebagai sarana transportasi saja tetapi juga sarana hobi dan kreasi. Dalam konteks penelitian ini, *Bismania Community* Korwil SuCi dan *Team Likeearth* hadir sebagai komunitas atau kelompok yang dapat mewadahi masyarakat wilayah Sukabumi dan sekitarnya yang memiliki kesamaan hobi yaitu menggemari bus. Semua hal yang berhubungan dengan bus akan dibahas dalam kelompok komunitas ini, dengan harapan adanya komunitas ini memberikan sumbangsih dan peduli dengan memberi peran untuk memajukan bangsa khususnya transportasi bus. Namun terdapat kelompok yang memiliki ideologi yang berbeda dengan tujuan *Bismania Community*, kelompok ini merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan hobi namun tidak ingin terikat dengan aturan pemerintah dalam menyalurkan kreasi dan hobi mereka.

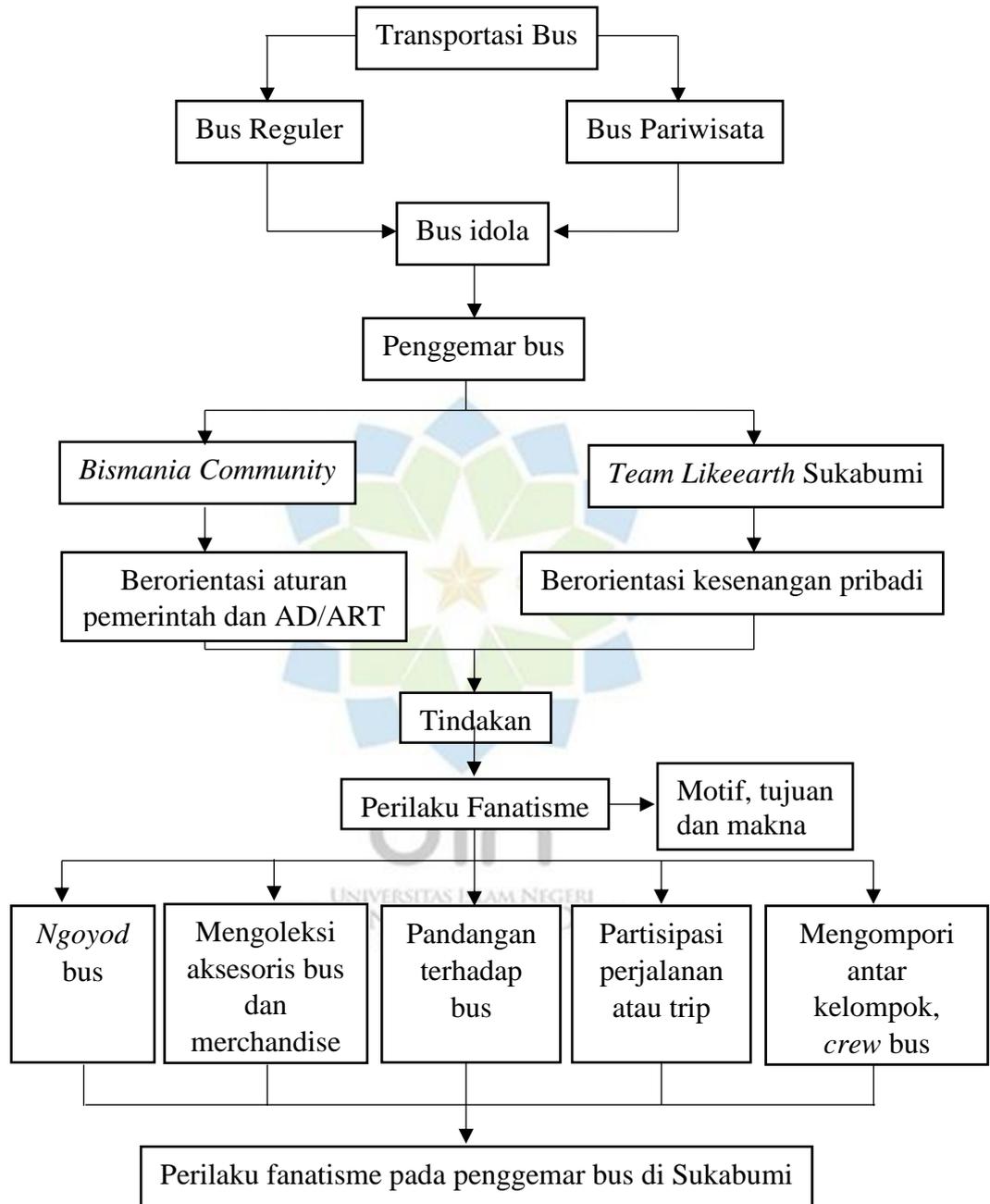
Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang memiliki kesamaan hobi terhadap bus namun berbeda ideologi, ideologi inilah yang dapat menyebabkan kelompok ini dapat bersikap fanatik. *Bismania Community* berorientasi kepada aturan pemerintah dan AD/ART organisasi sekaligus untuk mensosialisasikan kepada masyarakat untuk naik bus agar mengurangi kemacetan sedangkan kelompok lain yaitu *Team Likeearth* Sukabumi hanya berorientasi kepada kepentingan pribadi yang dapat menghasilkan kesenangan pribadi juga. Teori tindakan sosial Max Weber digunakan untuk mengkaji fenomena perilaku fanatik yang terdapat pada komunitas penggemar bus. Fanatisme penggemar bus dapat dilihat dari perilaku dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan penggemar bus. Perilaku fanatik yang dilakukan penggemar bus didasarkan atas motif dan tujuan pelaku dan pemaknaan pada bus.

Banyak perilaku fanatisme yang diperlihatkan penggemar bus beberapa diantaranya dengan *ngoyod* bus mengikuti bus idola mereka, mengoleksi aksesoris bus dan *merchandise*, pandangan mereka terhadap bus, partisipasi dalam melaksanakan trip perjalanan hingga memanas-manasi antar kelompok dan *crew* bus sesuai keinginan yang mereka minta. Semua itu menjadi bentuk perilaku fanatisme pada penggemar bus di Sukabumi. Fanatisme merupakan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang berlebihan terhadap hal yang dicintai dan

diyakini terhadap objek apapun. Mereka cenderung bersikap fanatik terhadap bus karena kelompok ini mayoritas beranggotakan anak-anak remaja tanggung yang secara emosional bersifat labil. Hadirnya bus yang mereka idolakan membuat mereka terlalu semangat tidak disikapi dengan akal sehat melainkan berdasarkan emosi yang tidak terkendali, sehingga apa yang mereka lakukan terhadap bus berlebihan yang berujung kepada perilaku fanatisme.



Gambar 1. 1 Skema Konseptual



1.6. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dan dapat menjadi rujukan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian relevan ini dilampirkan dengan tujuan untuk menunjukkan perbedaan dan persamaan antara hasil penelitian yang lain dengan penelitian yang akan peneliti capai, juga untuk membantu peneliti dalam menemukan rujukan kajian dan kajian literatur yang relevan serta membantu peneliti dan pembaca mengetahui topik pembahasan yang akan diteliti. Beberapa literatur yang dilampirkan khususnya yang membahas mengenai perilaku fanatik suatu komunitas setidaknya dapat dijadikan bahan rujukan serta panduan dalam menganalisis fenomena yang ada.

Penelitian yang relevan pertama yaitu skripsi Penelitian yang ditulis oleh Chasan Mikarja (Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Jakarta, 2019) dengan penelitiannya yang berjudul **“Fenomena ‘Bismania Community’ di Kabupaten Pematang Jaya”**. Penelitian ini membahas fenomena yang sempat menjadi *trending* topik dunia pada tahun 2016 karena viral di media sosial yaitu “Om Telolet Om” yang berawal dari penggemar bus atau dikenal *Bismania Community*. Mereka sering meminta klakson telolet sebagai sarana hiburan diri karena dirasa telolet ini unik dan memiliki kebahagiaan tersendiri ketika orang-orang mendengarnya langsung. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena yang dibentuk komunitas *Bismania* yaitu “Om telolet Om” hanyalah sebatas simbol dan kebahagiaan sederhana, tidak memberikan dampak nyata bagi kemanusiaan karena tidak ada makna substansial didalamnya yang hanya membawa dampak tawa dan bahagia sesaat.

Persamaan dengan penelitian relevan ini adalah sama-sama membahas penggemar bus yang terkumpul pada komunitas *Bismania*. Dalam penelitian yang peneliti lakukan ini, peneliti lebih menekankan pada analisis perilaku penggemar bus pada anggota *Bismania Community* Korwil SuCi dan *Team Likeearth* Sukabumi yang menyebabkan perilaku fanatik terhadap bus dengan teori tindakan sosial sebagai bahan kajian dalam menganalisis fenomena perilaku setiap individu, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Chasan hanya membahas keberadaan *Bismania Community* di Pematang Jaya dan fenomena “Om Telolet Om” secara umum.

Penelitian terdahulu kedua dari skripsi penelitian yang dilakukan oleh Arfina Rafsanjani (2014) mahasiswa jurusan pendidikan sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “**Analisis Perilaku Fanatisme Penggemar *Boyband* Korea (Studi Pada Komunitas *Safel Dance Club*)**”, penelitian ini membahas perilaku para penggemar boyband korea serta menganalisis faktor yang menimbulkan perilaku fanatisme melalui tingkat antusiasme dan kecintaannya terhadap *boyband* korea. Penelitian ini dilakukan pada komunitas *Safel Dance Club* dengan tujuan untuk mengetahui perilaku fanatisme terhadap *boyband* Korea. Dari hasil penelitian ini perilaku fanatisme penggemar boyband korea ditunjukkan dengan selalu *up-to date* dengan perkembangan boyband idola mereka, banyak mengoleksi aksesoris serta merchandise, meniru tarian, bergabung dalam komunitas penggemar atau *fanbase*, dan mengoleksi *music video* atau lagu yang mengakibatkan mereka berperilaku konsumtif pula.

Persamaan penelitian dengan yang dilakukan oleh Rafsanjani ini adalah sama-sama mengkaji tentang perilaku fanatisme suatu kelompok yang mana pada kasus ini perilaku fanatik dalam komunitas. Perbedaannya dalam penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti, penelitian yang akan peneliti lakukan menganalisis perilaku fanatisme pada penggemar bus di Sukabumi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arfina mengkaji perilaku fanatisme penggemar *boyband* Korea.

Ketiga, skripsi dari Muhammad Fathurrahman mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Jakarta dengan judul “**Fanatisme Suporter Sepak Bola Indonesia Perspektif Perilaku Kolektif (Studi Kasus Suporter Tim Sepak Bola Persija Jakarta Korwil Rempoa Jakarta Selatan)**” pada tahun 2019. Dalam penelitian ini digunakan teori perilaku kolektif Neil J. Smelser. Skripsi ini menganalisis salah satu suporter sepak bola yang berpusat di Jakarta yaitu the Jak Mania dengan ruang lingkup pembahasan bagaimana konstruksi sosial dapat terbentuk serta mengetahui gambaran tentang bentuk-bentuk fanatisme suporter the Jak Mania dimana kedua pembahasan tersebut berfokus pada pembentukan perilaku fanatik yang dilakukan suporter the Jak Mania. Dari hasil

penelitian yang dilakukan Fathurrahman ini menunjukkan bahwa menurut teori Neil J. Smelser terdapat enam faktor yang dapat membentuk perilaku fanatisme.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang fanatisme suatu kelompok. Perbedaan yang terdapat pada dua penelitian ini terletak pada lokasi dan subjek penelitian yang dikaji. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Kota Jakarta Selatan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di wilayah Sukabumi. Perbedaan lain adalah dilihat dari subjek kajiannya, dalam penelitian yang ditulis Fathurrahman mengupas bagaimana terbentuknya perilaku fanatik pada suporter the Jak Mania sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan yaitu menganalisis bagaimana perilaku fanatik pada komunitas *Bismania* Korwil SuCi dan *Team Likeearth* Sukabumi.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Novie Lucky dan Nanik Setyowati yang berjudul **“Fenomena Perilaku Fanatisme Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Komunitas Suporter Persebaya Bonek di Surabaya)”** dalam Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 1 Tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tindakan fanatisme yang dilakukan suporter sepak bola Bonek dan melihat faktor penyebab terjadinya perilaku fanatik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis masalahnya dan paradigma teori perilaku kolektif Neil J. Smelser dan konsep fanatisme yang digunakan dapat menghasilkan penelitian dari jurnal yang ditulis Lucky dan Setyowati ini. Hasil penelitiannya menunjukkan fanatisme tanpa batas dimanapun dan kapanpun. Faktor penyebab terbentuknya perilaku fanatismenya disebabkan kultur budaya ‘*arek*’, media massa, dan lingkungan keluarga.

Persamaan penelitian jurnal yang ditulis oleh Novie dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas perilaku fanatisme dalam komunitas. Perbedaannya dapat dilihat dari lokasi dan bidang kajiannya, penelitian ini berlokasi di Surabaya sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di Sukabumi. Bidang kajian dalam penelitian ini membahas suporter sepak bola menggunakan perspektif teori perilaku kolektif Neil J. Smelser sedangkan teori yang digunakan peneliti menggunakan teori tindakan sosial Max Weber.